

ANALISIS KARAKTERISTIK TOKOH UTAMA DAN TOKOH TAMBAHAN PADA NOVEL *KEKASIH IMPIAN KARYA: WARDAH MAULINA*

Melisa Simangunsong¹, Eva Mizkat²)

Universitas Asahan

Melisasimangunsong@gmail.com¹, eva.mizkat@gmail.com²)

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh dalam penerapan Model Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik tokoh utama dan tokoh tambahan. Hal itu dipilih karena secara umum penciptaan tokoh di dalam suatu novel tentu ada tokoh utama serta tokoh tambahan. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Data diperoleh dari teks novel *Kekasih Impian Karya: Wardah Maulina* dengan teknik baca dan catat sesuai alur cerita. Hasil yang diperoleh bahwa terdapat dua tokoh utama, yaitu: Aku (Wawa) dan Natta. Wawa memiliki karakteristik plegmatis, dan Natta memiliki karakteristik koleris. Adapun tokoh tambahan pada novel ini memiliki karakteristik yang berbeda-beda, diantaranya tokoh Abi dan Umi yang memiliki karakteristik koleris; tokoh Emak yang memiliki karakteristik koleris; tokoh Manajer yang memiliki karakteristik sanguinis; tokoh Ragil yang memiliki karakteristik plegmatis; serta tokoh Rahmi yang memiliki karakteristik sanguinis.

Kata Kunci: Tokoh Utama, Tokoh Tambahan, Karakteristik, Novel *Kekasih Impian*

Abstract

*This study aims to analyze the characteristics of the main character and additional characters. This was chosen because in general the creation of a character in a novel, of course, there are main characters and additional characters. The method used is a qualitative descriptive method. Data obtained from the text of the novel *Kekasih Impian Karya: Wardah Maulina* with reading and note-taking techniques according to the storyline. The results obtained show that there are two main characters, namely: Aku (Wawa) and Natta. Wawa has plegmatic characteristics, and Natta has choleric characteristics. The additional characters in this novel have different characteristics, including the characters Abi and Umi who have choleric characteristics; Emak figures who have choleric characteristics; Manager figures who have sanguinis characteristics; Ragil character who has plegmatic characteristics; as well as the character Rahmi who has sanguinis characteristics.*

Keywords: Main Character, Additional Character, Characteristics, Novel *Kekasih Impian*

Pendahuluan

Novel merupakan sebuah karya fiksi yang ditulis secara naratif dan/atau deskriptif. Penulis novel disebut dengan novelis. Dalam sebuah novel, pengarang berusaha semaksimal mungkin untuk mengarahkan pembaca kepada gambaran-gambaran realita kehidupan dengan olahan fiksi agar lebih menarik. Ide yang diperoleh dapat berupa pengalaman pribadi pengarang novel, atau pun berdasarkan

pengamatannya terhadap sesuatu yang menurutnya menarik, atau pula dari pengalaman orang lain yang diolah sedemikian rupa sehingga layak untuk dideskripsikan dalam bentuk novel. Pusat pengisahan pada novel dewasa ini cukup berkembang, ada yang berisi tentang remaja beserta liku-likunya, ada pula cerita dewasa, dan juga novel populer lainnya yang memiliki ruang pembacanya masing-masing. Meskipun novel merupakan sebuah karya fiksi,

namun untuk menciptakannya diperlukan teknik khusus yang terbentuk dari unsur-unsur pembangunnya. Novel sering diartikan hanya bercerita tentang bagian kehidupan seseorang saja, seperti masa menjelang perkawinan setelah mengalami masa percintaan; atau bagian kehidupan waktu seseorang tokoh mengalami krisis dalam jiwanya, dan sebagainya (Sumardjo, 1997). Novel merupakan karya fiksi yang dibangun oleh unsur-unsur pembangun, yakni unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Novel juga diartikan sebagai suatu karangan berbentuk prosa yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang lain di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat pelaku (Nurgiyantoro, 2010). Unsur-unsur inilah yang bertanggung jawab dalam membangun isi dari dalam cerita novel tersebut. Adapun unsur intrinsik novel terdiri atas; tema, tokoh, latar, alur, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat. Sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur yang berasal dari luar karya seperti sosial, ekonomi, atau pun budaya. Unsur-unsur tersebut merupakan struktur yang dibentuk untuk keutuhan cerita. Novel sebagai bagian dari bentuk sastra merupakan isi realita yang di dalamnya terjadi suatu peristiwa dan perilaku yang dialami dan diperbuat manusia /tokoh (Siswanto, 2005). Jika diperkecil lagi, maka karakteristik tokoh di dalam suatu novel juga merupakan unsur penting. Karakteristik dapat pula disebut dengan watak, tabiat, sifat, atau corak pribadi. Secara sederhana, karakter adalah kondisi jiwa manusia yang diakibatkan

Melisa Simangunsong, Analisis Karakteristik Tokoh

oleh faktor dari dalam maupun dari luar yang membedakan dari orang lain atau tokoh lain di dalam suatu cerita. Karakteristik dalam karya sastra diciptakan pengarang untuk menyampaikan gagasan dan perasaannya tentang sesuatu hal yang terjadi di dunia ini, apakah baik dan pantas untuk dijadikan teladan, atau malah sebaliknya. Karakteristik juga erat kaitannya dengan kepribadian seseorang. Menurut tipologi Hipocrates (dalam Prawira, 2018) menggolongkan manusia dalam empat jenis karakter, yaitu: (1) Sanguine/sanguinis, (2) Kolerik/koleris, (3) Melankolik/melankolis, dan (4) Flegmatik/Plegmatis.

Pengarang menulis sebuah novel bukan hanya untuk menimbulkan perasaan senang saja kepada pembaca, tetapi juga menyampaikan sebuah pesan tentang kejadian dan aksi para tokoh dalam novel tersebut. Ketika kita membaca sebuah novel, maka akan muncul rasa penasaran untuk mengetahui cerita tentang kehidupan dari masing-masing karakter tokoh dalam novel itu, terlebih pada situasi yang sulit, atau seperti saat ini kita harus memiliki kepribadian dan moral yang baik. Pembentukan karakter dapat dilakukan dengan banyak hal, salah satunya melalui pembelajaran yang didapat dari sebuah kisah dari tokoh dalam sebuah novel yang memiliki nilai-nilai pendidikan karakter. Karakteristik atau watak dari tokoh dalam sebuah novel bisa juga memengaruhi dan membangun karakter pembaca itu sendiri jika diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu unsur intrinsik yang menarik bagi pembaca dalam menikmati karya sastra adalah kehadiran tokoh-tokoh dengan karakteristik yang bervariasi, hal tersebut juga akan menimbulkan rasa penasaran dan ingin terus melanjutkan bacaannya. Dalam menciptakan tokoh pada suatu cerita, perlu memerhatikan karakteristik untuk membedakan dengan para tokoh lainnya, sehingga pembaca juga memiliki tokoh idola tersendiri atau tokoh andalannya. Hal itu juga akan mencerminkan amanat serta hasil akhir cerita itu, maka pengarang perlu membangun karakteristik tokoh yang kuat pada setiap penamaan tokoh-tokoh dalam ceritanya agar tidak terkesan monoton.

Pada penelitian ini, novel *Kekasih Impian* Karya: Wardah Maulina yang diterbitkan pada tahun 2019 adalah objek yang dianggap menarik untuk dianalisis dengan tiga alasan; pertama, menceritakan tentang kisah perjuangan hidup tokoh utama yang bisa menginspirasi orang lain dalam memilih jalan hidup, terutama dalam memutuskan untuk menikah di usia muda yang belum mapan dari segi ekonomi; kedua, peristiwa-peristiwa dalam novel tersebut memberikan makna kehidupan yang dalam, bahwasanya kita harus selalu bersyukur terhadap karunia Tuhan YME meskipun hal itu kita anggap tidak baik bahkan buruk; ketiga, pembaca hendaknya dapat menerapkan nilai-nilai kehidupan yang positif dari kisah kehidupan yang dialami oleh tokoh utama yang disertai

dengan karakteristik masing-masing tokoh dalam kehidupan sehari-hari, yang juga mungkin dialami sendiri oleh pengarangnya dan tentunya pembaca yang memiliki keadaan yang kebetulan sama. Apalagi di zaman seperti sekarang ini, fenomena menikah di usia muda dominan diminati oleh anak-anak muda atau dapat dikatakan sedang marak terjadi.

Metode Penelitian

Metode pada penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, bahwa data yang dikumpulkan dilakukan dengan cara menyusun secara sistematis, dan selanjutnya mendeskripsikan kutipan-kutipan dari teks novel yang dianalisis untuk disimpulkan. Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan psikologi sastra untuk mengkaji karakteristik yang berhubungan dengan kondisi kejiwaan dari tokoh utama dan para tokoh tambahan. Psikologi sastra merupakan analisis dari teks yang lebih mempertimbangkan dari relevansi serta peranan studi psikologisnya. Pendekatan psikologis adalah pendekatan yang bertolak dari asumsi bahwa karya sastra selalu saja membahas tentang peristiwa kehidupan manusia. Untuk melihat dan mengenal manusia lebih dalam dan lebih jauh diperlukan psikologi (Semi, 1993). Psikologi sastra adalah kajian sastra yang memandang karya sebagai aktivitas kejiwaan. Pengarang akan menggunakan cipta, rasa, dan karya

dalam berkarya. Karya sastra yang dipandang sebagai fenomena psikologis, akan menampilkan aspek-aspek kejiwaan melalui tokoh-tokoh jika kebetulan teks berupa drama maupun prosa (Endraswara, 2011). Dapat dikatakan bahwa psikologi memiliki peran yang cukup penting untuk menganalisis karya sastra dari sudut kejiwaannya, entah dari pengarang, pembaca, maupun tokoh (Ratna, 2004). Dengan demikian, dalam upaya menganalisis karakteristik tokoh dalam suatu novel, peneliti mengamati tingkah laku, percakapan antartokoh, maupun hal-hal yang dilakukan tokoh pada masa tertentu, karena karakteristik tokoh sangat erat kaitannya dengan kondisi kejiwaan berdasarkan hal-hal yang dialami tokoh tersebut, atau akumulasi dari berbagai keadaan yang dialaminya dalam kurun waktu tertentu pula. Selanjutnya, keadaan tersebut disebut sebagai bentuk orientasi manusia yang dapat mengarah ke luar (dunia sekitarnya), atau mengarah ke dalam atau dari diri manusia itu sendiri (Yuniartha dan Farhah, 2018). Dari keadaan tersebut kemudian akan membentuk fungsi jiwa, yaitu pikiran yang bersifat rasional; perasaan yang berdasarkan rasa senang atau tidak senang; dan pendirian yang memberikan penilaian terhadap sesuatu berdasarkan pengamatan. Ketiga hal itulah yang disebut fungsi jiwa yang bersifat rasional (Suryabrata, 2007). Hal ini juga akan tercermin dari hubungan antartokoh dalam berdialog atau menentukan sikap saat mengalami sesuatu atau bahkan suatu konflik selayaknya seperti dunia nyata.

Melisa Simangunsong, Analisis Karakteristik Tokoh

Sumber data pada penelitian ini adalah novel *Kekasih Impian* Karya: Wardah Maulina, cetakan pertama; Februari 2019, terbitan Falcon: Jakarta, tebal buku 176 halaman. Data pada penelitian berupa kata-kata, kalimat atau paragraf yang memuat tentang karakteristik tokoh utama dan tokoh tambahan dalam novel *Kekasih Impian* Karya: Wardah Maulina yang dianalisis berdasarkan tingkah laku, percakapan antartokoh, maupun hal-hal tertentu yang dialami oleh para tokohnya. Teknik dalam menganalisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik baca dan catat dengan langkah; pertama, peneliti membaca secara berulang-ulang sumber data yaitu berupa teks novel *Kekasih Impian* Karya: Wardah Maulina sambil menentukan tokoh utama dan tokoh tambahan yang ditemui pada setiap bacaan dengan teknik catat; kedua, peneliti menandai setiap narasi dan dialog yang mengandung karakteristik tokoh utama dan tokoh tambahan tersebut dengan penanda warna yang berbeda; ketiga, peneliti memberi kode bagian-bagian penanda pada novel yang akan dideskripsikan menjadi data dan dianalisis lebih lanjut sesuai pembahasan; keempat, peneliti mendeskripsikan hasil analisis serta menarik kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Tokoh utama dalam novel *Kekasih Impian* Karya: Wardah Maulina ini terdapat dua tokoh, yaitu tokoh Aku (Wawa) dan tokoh Natta. Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan, merupakan tokoh

yang paling banyak diceritakan, baik dari segi pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Tokoh utama selain banyak diceritakan juga berhubungan dengan tokoh-tokoh lain. Ia hadir sebagai pelaku atau yang dikenai kejadian dan konflik (Atmazaki, 2005).

a. Karakteristik Tokoh Utama

1) Tokoh Aku (Wawa)

Tokoh Aku yang sering disebut Wawa merupakan seorang mahasiswa di Universitas Bandung yang bercita-cita untuk menikah muda. Impiannya tersebut pun terwujud setelah Wawa berkenalan dengan Natta di media sosial dan kemudian menjadi suaminya. Wawa memiliki karakter plegmatis yaitu orang yang setia mendampingi suaminya disaat susah, tegas, dan dapat diandalkan. Berikut kutipannya:

“Abang sekarang sudah punya istri. Abang ini seharusnya menafkahi istri, bukan menafkahi istri orang itu!” Kami bertengkar hebat siang itu. Aku memberanikan diri mengatakan semuanya. “Kita tidak bisa selamanya menetap di sebuah bangunan yang hanya berukuran 4x4 meter. Kita nanti juga akan punya anak yang

harus diberi makan dan disekolahkan,” kataku berusaha membuka mata Natta”. (Maulina, 2019: 92).

Kutipan di atas menggambarkan perasaan seorang istri yang menginginkan rasa tanggung jawab dari seorang suami setelah ia berani untuk melangkah membina rumah tangga, maka tanggung jawab pun akan semakin besar, sehingga hal itu tidak boleh diabaikan begitu saja apalagi sampai berlarut-larut. Masa depan haruslah diperjuangkan sedini mungkin dan harus berani mengambil sikap untuk maju.

Selain karakteristik yang tegas, tokoh Aku (Wawa) ini juga memiliki karakter setia, seperti terlihat dalam kutipan berikut:

“Saat siang hari aku habiskan dengan ikut Natta ngamen dari satu warung ke warung lain, dari satu cafe ke cafe selanjutnya. Meski kadang masih malu untuk menatap dan memegang tangannya, sambil tersenyum aku berkata, “Iya, aku akan bersabar dan terus berada di

sisimu”. (Maulina, 2019: 66).

Gambaran kesetiaan pada kutipan di atas menunjukkan bahwa seorang istri juga hendaknya rela membantu suaminya dalam berusaha memperoleh pendapatan untuk kehidupan yang lebih baik setelah berani mengambil langkah untuk menikah di usia muda dan belum mapan khususnya secara ekonomi. Maka hal-hal yang bisa dilakukan perlu saling mendukung agar tercipta kerja sama yang baik untuk mewujudkan segala keinginan di masa depan. Selain itu, kedua belah pihak juga perlu memupuk rasa sabar bahwa semua yang dilakukan tentu ada prosesnya seiring waktu yang dijalani bersama.

2) Tokoh Natta

Tokoh Natta ini memiliki karakteristik pekerja keras, mandiri, dan optimis, karena berdasarkan kutipan sebelumnya menunjukkan bahwa, Natta berusaha untuk bekerja sebagai musisi jalanan agar bisa melanjutkan pendidikannya ke Perguruan Tinggi karena Natta tahu bahwa keadaan ekonomi keluarganya yang pas-pasan. Selain itu, Natta juga memiliki karakteristik pemimpin yang bagus dan penyayang. Hal itu tergambar dalam cerita bahwa

Melisa Simangunsong, *Analisis Karakteristik Tokoh*

Natta berusaha membimbing istrinya untuk selalu bersyukur dan sabar dalam menjalani kehidupan dalam berbagai keadaan, seperti terlihat pada kutipan berikut:

“Selepas lulus SMA, ia bekerja keras setiap harinya sebagai seorang koki di sebuah restoran Jepang di Bangka. Natta sadar bahwa ada banyak keperluan yang harus ditanggung oleh ayahnya. Ketika teman-temannya sibuk memilih universitas untuk tempat menuntut ilmu, Natta sibuk mencari pekerjaan. Natta ingin punya pendidikan yang tinggi, Natta ingin cita-citanya yang tinggi bisa diraih. Tapi Natta sadar jika bukan dengan tangannya sendiri apa yang ia impikan tidak akan mungkin tergapai”. (Maulina, 2019: 63).

”Sayang, maaf, saat ini aku hanya bisa beri kamu tempat tinggal yang seperti ini. Aku janji besok pagi akan rapikan dan bersihkan ruangan ini agar kamu merasa nyaman tinggal di sini. Aku

janji suatu saat aku akan memberimu istana. Bersabarlah, sayang”. (Maulina, 2019: 65).

Kutipan di atas menggambarkan bahwa segala impian itu perlu usaha dan kerja keras serta semangat tinggi untuk meraihnya. Dan sebagai manusia yang memiliki keterbatasan dalam segala hal, hendaknya menyadari hakikat tersebut untuk tidak menyia-nyaiakan apa yang dimiliki dan berusaha untuk selalu menjadi lebih baik dari segi apapun dalam usaha mewujudkan cita-cita dan impian.

b) Karakteristik Tokoh Tambahan

Tokoh tambahan adalah tokoh yang diceritakan di dalam novel lebih sedikit, tidak dipentingkan dan kehadirannya hanya jika ada keterkaitan dengan tokoh utama baik secara langsung atau tidak langsung (Atmazaki, 2005). Maka dalam hal ini, tokoh tambahan merupakan pelengkap agar cerita tidak terkesan monoton serta akan membosankan para pembaca, untuk itu diperlukan kehadiran tokoh tambahan ini sebagai bentuk variasi dari penceritaan yang juga akan menimbulkan konflik dan memperluas alur cerita.

Tokoh tambahan pada novel *Kekasih Impian* Karya: Wardah

Maulina ada beberapa tokoh, diantaranya adalah: Abi, Umi, Emak, Manajer, Ragil, dan Rahmi. Berikut hasil dan pembahasannya:

a. Karakteristik Tokoh Abi

Abi memiliki karakteristik yang tegas dan sangat menyayangi Wawa, bahkan dalam urusan memilih jodoh, tokoh Abi memberikan kebebasan kepada Wawa dengan nasihat memilih orang yang tetap taat agama, seperti yang terlihat pada kutipan berikut:

“Setelah kuceritakan kepada Abi dan Umi bahwa akan ada seorang laki-laki yang ingin melamar, jawaban mereka adalah temukan jawaban dengan istikharah. Saat itu Abi hanya berpesan, “Siapapun pilihan Wawa, Abi dan Umi merestui asalkan laki-laki itu bisa menjaga shalat lima waktu. Insyaallah dia bisa amanah atas istrinya kelak”. (Maulina, 2019: 27).

b. Karakteristik Tokoh Umi

Umi memiliki karakteristik yang mirip dengan Abi, bahwa dalam urusan jodoh, tokoh Umi pun selalu berpesan kepada Wawa agar memilih lelaki yang taat agama dan menjaga salat lima

waktu, seperti yang terlihat pada kutipan berikut:

“Rencana perjumpaanku sudah mendapat restu dari Abi dan Umi. Aku sudah minta izin sebelum membalas pesan dari Natta. Soal jodoh, Abi dan Umi sangat berhati-hati. Tapi, entah mengapa saat aku ceritakan tentang sosok Natta, pertanyaan yang muncul adalah “Dia itu laki-laki yang menjaga salat lima waktu tidak? Kalau dia menjaga salatnya, insyaallah dia kelak bisa menjaga istrinya. Sekarang siapapun yang kamu pilih, Abi dan Umi hanya bisa mendoakan semoga itu pilihan terbaik untukmu. Karena kebahagiaan anak adalah kebahagiaan kami berdua”. (Maulina, 2019: 30).

Gambaran kutipan tersebut memperlihatkan bahwa orang tua tidak bisa memaksakan kehendak atau pilihannya terhadap seorang anak, apalagi untuk menentukan pendamping hidup. Dan sebagai orang tua hanyalah memberikan nasihat untuk dipertimbangkan oleh anak tersebut, dengan membagi pengalaman mereka, terutama soal urusan agama sebagai tolok

ukur seseorang untuk bertanggung jawab, serta rasa keimanan dan ketaatannya kepada yang Mahakuasa, maka dalam hal menentukan pilihan pun hendaknya memohon pertolongan-Nya dengan mengerjakan salat dan berdoa sesuai ajaran agama yang dianut, sehingga akan memiliki ketetapan hati untuk menentukan pilihan di masa mendatang agar tidak terjadi penyesalan kelak. Karena pada hakikatnya kebahagiaan seorang anak juga tentu akan membahagiakan kedua orang tuanya, begitu pula sebaliknya. Jika anak sudah dewasa, maka anak tersebut berhak mendapatkan kebebasan dalam menentukan jalan hidup, namun anak juga tetap harus menghormati orang tua, salah satunya adalah dengan cara meminta izin atau nasihat yang tentu akan berpengaruh pada keputusan yang diambil sebagai pertimbangan dari orang yang hidup terlebih dulu, dan tentunya sudah berpengalaman. Apalagi dalam hal urusan rumah tangga.

c. Karakteristik Tokoh Emak

Tokoh Emak memiliki karakteristik yang produktif, mandiri, dan pekerja keras, seperti yang terlihat pada kutipan berikut:

“Emak sangat baik karena sering memberikan Natta makanan sebagai ganti

mencuci piring di sana. Emak adalah salah satu sosok yang menginspirasinya. Tak peduli seberapa terbatas keadaan Emak, beliau mampu menyekolahkan anaknya hingga ke Perguruan Tinggi. Anaknya yang pertama bahkan sudah lulus jenjang S2. (Maulina, 2019: 104).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa perjuangan seorang ibu demi memberikan yang terbaik untuk anak-anaknya dilakukan dengan penuh kasih sayang, meskipun pekerjaan yang dilakukan itu sederhana, namun itu adalah bentuk rasa kasih sayang serta tanggung jawab sebagai orang tua untuk bekerja keras memenuhi kebutuhan keluarga dan membuat anak-anaknya berhasil meraih cita-cita. Orang tua sering tidak menghiraukan rasa lelahnya dalam mengusahakan kebutuhan anak-anaknya. Dan biasanya orang tua juga sangat ingin pendidikan anak-anaknya kelak lebih baik atau lebih tinggi dari keadaannya, karena hidup dan masa tentu berputar dan berubah, sehingga diperlukan persiapan sejak dini, dan melalui pendidikan akan mampu mengubah pola pikir untuk mengubah keadaan,

termasuk ekonomi keluarga menjadi lebih baik.

d. Karakteristik Tokoh Manajer

Manajer adalah sosok yang egois. Manajer tersebut hanya mementingkan dirinya sendiri dan tidak peduli pada orang lain. Manajer itu tidak memberikan hak yang seharusnya diterima oleh Natta. Selain itu Manajer tersebut juga sanggup untuk menipu Natta dan Wawa hanya demi uang, seperti yang terlihat pada kutipan berikut:

“Beberapa bulan berjalan, aku semakin rasakan kejanggalan. Setelah kami menikah dan meninggalkan Aceh, Natta banyak mendapat undangan untuk mengisi acara. Namun, ia tidak pernah menerima haknya. Setiap kali aku minta untuk menagih, Natta selalu menerima jawaban yang sama. Uang tersebut dipinjam untuk berbagai keperluan karir Natta. Manajernya selalu meminta pengertian kami dan menjanjikan Natta akan menerima haknya pada minggu selanjutnya. Begitu seterusnya sampai kami akhirnya lupa. Sekalinya Natta diberi

uang, besarnya tidak pernah lebih dari dua ratus ribu”. (Maulina, 2019: 93).

Pada kutipan di atas yang menggambarkan karakteristik tokoh seorang manajer. Di sinilah novelis membuat karakteristik yang variatif dari para tokoh sebelumnya, karena pada tokoh manajer ini digambarkan hal yang bertolak belakang dengan tokoh sebelumnya, dan pada penggambaran karakteristik tokoh ini pula letak karakteristik yang cenderung negatif atau tidak baik dan tidak pantas untuk ditiru. Keadaan demikian juga sebagai gambaran dari kehidupan nyata bahwa banyak orang yang lupa akan kewajibannya untuk memberikan hak orang lain. Bahkan berpura-pura tidak tahu ataupun terlupa sampai orang yang bersangkutan menagih karena sudah merasa sangat butuh. Tetapi dasar keadaan jiwa atau karakteristik yang tidak jujur saat diberikan kepercayaan, maka berbagai alasan pun sering diberikan agar tujuannya tercapai, yaitu untuk memperoleh keuntungan pribadi yang lebih besar semata. Namun, pada kutipan di atas, pengarang juga membuat perbandingan agar pembaca dapat mengambil pelajaran dari sikap orang yang dibohonginya untuk bersikap tegas sejak mula dengan meminta hak setelah melaksanakan kewajibannya. Apalagi hak itu

Melisa Simangunsong, Analisis Karakteristik Tokoh

sangat dibutuhkan sekali berbentuk materi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, terkhusus bagi orang yang telah berumah tangga karena sudah memiliki tanggungan. Jangan dianggap sepele dan berlarut-larut dengan menganggap semua orang sama, yaitu baik dan dapat dipercaya, tetapi akibat dari hal itu adalah kerugian yang mungkin tidak ternilai harganya. Untuk itulah setiap orang hendaknya lebih waspada dan tegas untuk melakukan kerja sama dengan orang lain dengan aturan dan perjanjian yang jelas dan dapat dipertanggungjawabkan.

e. Karakteristik Tokoh Ragil

Tokoh Ragil adalah sosok yang dapat diandalkan, hal itu tergambar misalnya pada saat acara pernikahan Wawa dan Natta, Ragil turut serta membantu dalam mendokumentasikan acara tersebut, seperti pada kutipan berikut:

“Natta datang bersama Ayah dan seorang temannya yang bernama Ragil yang turut serta untuk mendokumentasikan acara kami di Aceh”. (Maulina, 2019: 3).

Kutipan di atas menggambarkan bantuan seorang teman yang suka rela saat teman lainnya membutuhkannya, terutama pada acara-acara tertentu yang memang membutuhkan

bidang profesi sesuai porsinya. Seorang teman yang baik tentunya akan senantiasa suka rela membantu teman lainnya yang sedang membutuhkan bantuannya, bahkan tanpa diminta terlebih dahulu.

f. Karakteristik Tokoh Rahmi

Rahmi adalah sosok yang hangat dan antusias, dia bersemangat sekali mendengarkan cerita dari sahabatnya. Selain itu, tokoh Rahmi juga selalu memberikan dukungan kepada sahabatnya yaitu Wawa, seperti pada kutipan berikut:

“Eh, Wa, kamu kok bengong?” Rahmi, teman dekatku, menepuk bahunya sambil bertanya. Mungkin heran mengapa aku tiba-tiba melamun.

“Eh, itu Mi. Sebenarnya aku lagi bingung karena hari ini akan datang laki-laki yang baru kukenal tiga hari yang lalu. Dia ingin memastikan jawaban dariku.

“Wah yang mana orangnya, Wa? Aku pengen lihat”. Selanjutnya kutunjukkan foto Natta kepada Rahmi. “Aku bantu doa, ya. Semoga semuanya

lancar. Sukses Wawa”.
(Maulina, 2019: 31).

Kutipan di atas juga menggambarkan peran seorang sahabat dalam berbagi perasaan atau pun mengambil keputusan dengan pertimbangan tertentu, juga berbagi kisah dan hal-hal yang dirasakan pada masanya, ataupun hanya sekedar menjadi pendengar setia, itu sudah cukup bagi sebagian orang, di mana pada masa-masa tertentu, seseorang juga memerlukan seorang sahabat untuk ada di sampingnya serta memahami apa yang sedang dirasakan.

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa tokoh utama pada novel *Kekasih Impian* Karya: Wardah Maulina memiliki karakteristik yang baik dan dapat dijadikan teladan oleh pembaca, karena tokohnya digambarkan dengan penuh kasih sayang dan taat beribadah. Tokoh utamanya juga mengajarkan bagaimana cara bersyukur dan bekerja keras dalam menggapai keinginan dan impiannya. Adapun klasifikasi jenis karakter (kepribadian manusia) berdasarkan aspek temperamen tipe kepribadian tipologi Hippocrates-Galenus dengan penjelasan sebagai berikut:

1. Tokoh utama yang terdapat dalam novel *Kekasih Impian* Karya: Wardah Maulina yaitu Wawa dan

- Natta. Wawa merupakan seorang yang memiliki karakter plegmatis yaitu setia, dapat diandalkan, dan tegas, sedangkan Natta merupakan orang yang memiliki karakter koleris yaitu pekerja keras, penyayang, dan memiliki jiwa pemimpin yang bagus.
2. Tokoh tambahan pada novel *Kekasih Impian* Karya: Wardah Maulina memiliki karakter yang berbeda-beda diantaranya: tokoh Abi dan tokoh Umi yang memiliki karakteristik koleris yaitu tegas; tokoh Emak juga memiliki karakteristik koleris yaitu sosok yang mandiri, dan pekerja keras; tokoh Manajer memiliki karakteristik sanguinis yaitu sosok yang egois dan tidak disiplin; tokoh Ragil memiliki karakteristik plegmatis yaitu dapat diandalkan, serta tokoh Rahmi yang memiliki karakteristik sanguinis yaitu hangat dan antusias.

Daftar Pustaka

- Atmazaki. (2005). *Ilmu Sastra: Teori dan Terapan*. Padang: Citra Budaya Indonesia.
- Maulina, Wardah. (2019). *Kekasih Impian*. Jakarta: Falkon.
- Nurgiyantoro. (2010). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada Universitas Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2004). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Prawira, Sophian Djaka. (2018). "Karakter Tokoh Utama pada Novel Entrok Karya Okky

- Melisa Simangunsong, *Analisis Karakteristik Tokoh Madasari*" *Jurnal Ilmiah FONEMA*, 1 (1), 2621-2900.
- Semi, M. Atar. (1993). *Metodologi Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa Gramedia Press.
- Siswantoro. (2005). *Metode Penelitian Sastra: Analisis Psikologis*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Sumardjo. (1997). *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Suryabrata, Sumardi (2007). *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Yuniartha, Lia dan Farhah, Eva. (2018). "Karakteristik Tokoh Utama dalam Bagian Pertama Naskah Drama Ahlul Kahfi Karya Taufiq Al-Chakim: Analisis Psikologi Sastra" *Jurnal Studi Timur Tengah*, 11 (1), 2502-1044.